

PEMBELAJARAN TEKS EKSPOSISI DENGAN PENULISAN BERANTAI DALAM METODE *JIGSAW*

Yakub Nasucha

Dosen PBI FKIP UMS

Email: yakub_nasucha@ums.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran kooperatif lebih diunggulkan daripada pembelajaran langsung dengan metode ceramah. Sebab, hasil penelitian telah membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif hasilnya lebih baik dan lebih efektif daripada metode ceramah. Salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif yang sangat populer bagi kalangan guru adalah metode *jigsaw*. Dalam makalah ini diungkapkan metode *jigsawinovatif* karena materi teks eksposisi itu dihasilkan oleh siswa yang ditulis secara berantai. Langkah pembelajarannya melalui enam tahap kegiatan, yaitu (1) pengkondisian, (2) pelaksanaan, (3) pembahasan, (4) presentasi hasil, (5) penulisan mandiri, dan (6) evaluasi.

Kata kunci: *pembelajaran, koopertaif, jigsaw, berantai.*

1. Pendahuluan

Pelaksanaan pembelajaran yang terpusat pada guru “*teacher centred learning*” menjadikan siswa kurang kreatif. Hal itu disebabkan oleh dominasi guru dalam pembelajaran sehingga siswa hanya mengikuti guru sebagai pendengar pasif. Pembelajaran yang terpusat pada guru seperti itu selalu menggunakan metode ceramah. Prosesnya menjadikan siswa pasif dan guru yang berperan aktif. Seperti yang dikatakan oleh Omatseye (2007): “*The traditional know method of teaching in tertiary institutions is the lecture method. In this method, the lecturer has a body of knowledge to communicate to his students who are more or less silent participants. In effect, there is an obvious gulf or barrier between the lecturer and his students*”. Artinya, metode pembelajaran tradisional di lembaga pendidikan menggunakan metode kuliah. Dengan metode ini guru memiliki pengetahuan untuk dikomunikasikan pada siswanya yang dianggap sebagai partisipan yang cenderung pasif.

Dampak pembelajaran dengan metode ceramah adanya hambatan hubungan yang nyata antara guru dengan siswa. Dengan berceramah terus saat pembelajaran terkadang guru kurang memperhatikan siswanya sehingga seolah-olah ada “*jarak*” dan tidak memiliki kedekatan batin antara keduanya. Hal itu dapat mengakibatkan hasil yang dicapai kurang maksimal dibandingkan dengan cara kooperatif. Penelitian Chalmers dan Fuller (1999) membuktikan “*Results indicated that students in such integrated programmes used learning strategies more effectively and achieved better results than students who were taught in the conventional way*”. Artinya, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dalam program terpadu tersebut digunakan strategi pembelajaran lebih efektif dan mencapai hasil yang lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan cara ceramah.

Pembelajaran yang terpusat pada guru berceramah memang tidak selalu jelek tetapi ada sisi positif yang perlu diperhatikan. Guru berperan untuk memegang kendali di kelas dan hal itu dilakukan supaya para siswa lebih terarah dan terorganisasi dengan baik. Seperti yang dikatakan Arends (2008:1) bahwa pengajaran yang terpusat pada guru adalah di mana gurulah yang menentukan tujuan pengajaran dan menjaga agar lingkungan belajar di kelas terarah dan

cukup terstruktur. Pembelajaran yang terpusat pada guru identik dengan pembelajaran langsung atau istilah Joyce, dkk. (2011:422) instruksi langsung. Lebih lanjut Joyce, dkk. mengatakan bahwa instruksi langsung memiliki beberapa keunggulan, yaitu adanya fokus akademik, arahan dan kontrol guru, harapan yang tinggi terhadap perkembangan siswa, sistem manajemen waktu, dan atmosfer waktu yang cukup netral. Pembelajaran dengan metode apa pun yang dilakukan tidak dapat dilepaskan dengan metode ceramah. Sebab, metode ceramah selalu mengawali pembelajaran kooperatif.

Hal sebaliknya dari *teacher centred learning* adalah *student oriented*, yakni pembelajaran yang terpusat pada siswa. Kegiatan pembelajaran yang menekankan pada siswa belajar dengan cara berdiskusi yang mengangkat kasus-kasus aktual dianggap lebih baik dan inovatif. Pembelajaran seperti itu selalu menggunakan bentuk-bentuk kerjasama dalam diskusi yang berbasis *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif). Proses pembelajarannya terpusat pada siswa, bukan pada guru sebab guru berperan sebagai narasumber dan fasilitator. Tujuannya agar siswa lebih aktif dan kreatif serta untuk menghindari dominasi ceramah oleh guru dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran kooperatif menurut Andayani (2015:233) adalah serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama siswa dalam kelompok.

Westwood (2008:26) mengatakan "*Student-centred methods are deemed best practice in situations where the teaching objectives for the lesson include acquisition of independent study skills, greater student autonomy, working collaboratively with others, the construction of knowledge from firsthand experience, and the application of basic academic skills for authentic purpose*". Artinya, metode yang terpusat pada siswa merupakan praktik terbaik dalam situasi pelaksanaan pengajaran termasuk pemerolehan pelajaran keterampilan mandiri, otonomi siswa tertinggi, bekerja secara kolaborasi dengan teman-temannya, membangun pengetahuan dari pengalaman awal, dan mengaplikasikan keterampilan akademik dasar untuk tujuan yang autentik.

Pembelajaran yang terpusat pada siswa seperti yang dikatakan oleh Westwood (2008:26) itu identik dengan pembelajaran kooperatif. Maka, pembelajarannya selalu difokuskan pada diskusi yang dapat memunculkan ide-ide segar dan mampu membangun pemikiran berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya oleh para siswa. Sejalan dengan itu Kadir, dkk. (2005) mengatakan "*They shared that cooperative learning strategy created an environment that promoted discussion among group members. Students had the opportunity to exchange ideas and to express their views when they were working in groups*". Artinya, mereka (para siswa) menyatakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif membangun lingkungan yang mampu mengembangkan diskusi antarkelompok. Dengan strategi ini siswa mempunyai kesempatan untuk menukar ide dan mengungkapkan pandangannya ketika mereka berdiskusi dalam kelompok-kelompok.

Salah satu model yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah model pembelajaran kooperatif yang terpusat pada siswa. Wujudnya adalah metode pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode *jigsaw*. Metode *jigsaw* sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif merupakan metode yang sangat populer bagi para guru. Metode *jigsaw* ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran menulis teks karena pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada K-13 berbasis teks. Dalam model pembelajaran kooperatif dengan metode *jigsaw*, cara yang dilakukan adalah membagikan teks yang sama oleh guru kepada semua kelompok siswa yang telah dibentuknya. Teks tersebut telah tersedia dan setiap siswa membahasnya sesuai topik yang telah ditentukan.

Dalam metode *jigsaw* yang dikembangkan ini ada inovasi yang diterapkan, yaitu cara menghadirkan teks. Untuk menghasilkan teks, yakni jenis teks eksposisi yang dilakukan dengan penulisan berantai oleh setiap siswa pada masing-masing kelompok. Jadi, kalimat-

kalimat yang membentuk teks eksposisi dibuat oleh kelompok siswa dengan penulisan berantai. Maka, setiap siswa merasakan membuat teks secara utuh. Artinya, ada tanggung jawab terhadap teks yang dibuatnya secara berkelompok. Hal baru yang ada dalam metode *jigsaw* dengan penulisan berantai untuk menghasilkan teks adalah setiap kelompok akan menghasilkan teks eksposisi yang berbeda. Selanjutnya, teks eksposisi tersebut akan dibahas dari aspek kebahasaan secara komprehensif. Metode pembelajaran seperti itu menjadikan siswa aktif dan kreatif dalam berpikir. Namun, perlu diperhatikan bahwa guru harus benar-benar memahami teori pembelajaran kooperatif dan cara penerapannya. Seperti kata Wei dan Tang (2015) "Before the implementation of cooperative learning, the teacher has to study the theory and practice of cooperative learning in class from home and abroad consciously, strictly organize classroom teaching according to the characteristics and nature of the theory of cooperative learning". Artinya, sebelum implementasi pembelajaran kooperatif guru harus menelaah teori dan praktik pembelajaran teori di kelas, menyusun dengan cermat pembelajaran kelas menurut karakter dan sifat teori pembelajaran kooperatif tersebut.

2. Teks dan Teks Eksposisi

Teks merupakan wujud bahasa yang nyata dan sangat penting dalam proses komunikasi. Rohmadi dan Nasucha (2010:11) mengatakan bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi. Maksud bahasa yang berfungsi menurut Halliday dan Hasan (1994:13) adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Hal senada diungkapkan Achmad dan Abdullah (2013:136) bahwa teks adalah esensi wujud bahasa yang direalisasikan dalam bentuk wacana. Teks menurut Beaugrande dan Dressler (1981:3) merupakan tuturan komunikatif yang harus memenuhi tujuh standar. Pertama, *cohesion* (hubungan komponen teks yang gramatikal dan adanya keterpaduan bentuk). Kedua, *coherence* (konfigurasi makna yang padu). Ketiga, *intentionality* (adanya keinginan kuat dari penyapa terhadap maksud dan tujuan). Keempat, *acceptability* (keberterimaan bagi pesapa terhadap maksud dan tujuan). Kelima, *informativity* (informasinya diharapkan dapat diketahui). Keenam, *situationality* (adanya faktor yang berhubungan dengan situasi peristiwa). Ketujuh, *intertextuality* (adanya faktor kemanfaatan satu teks bergantung dengan teks lain).

Penjelasan tujuh standar teks dapat disampaikan dengan contoh. Cuplikan teks yang berupa tata tertib bagi tamu terdapat di kamar hotel Pondok Sari 1 Tawangmangu: (1) semua tamu diharap terlebih dahulu melapor ke kantor dan menyerahkan kartu tanda pengenal, (2) kehilangan/ kerusakan barang di kamar/ halaman bukan tanggungan hotel, dan (3) sebelum meninggalkan kamar (*check out*) diharap memeriksa barang bawaannya kalau mungkin ada yang tertinggal. Teks tersebut kohesif dan koheren terdapat pada frasa semua tamu (1) dan bukan tanggungan hotel. Artinya, frasa *semua tamu* dilesapkan (2). Aspek *intensional* dan *akseptabilitas* terdapat pada teks melapor (1) maksudnya pihak penyapa menginginkan agar semua tamu melapor kepada penyapa. Kehilangan/ kerusakan (2) maksudnya penyapa mengingatkan dan mengingatkan agar tamu berhati-hati. Aspek situasional berlaku di hotel Sari 1 Tawangmangu, Karanganyar dan intertekstual adanya hubungan teks yang satu dengan teks lainnya.

Pertalian teks yang satu dengan teks lainnya termasuk aspek situasi yang memberikan manfaat secara utuh dalam konteks. Teks yang satu bergantung dan saling berhubungan terhadap teks lainnya yang disebut koteks. Hal itu sering dijumpai di tempat umum, seperti di restoran, tempat pariwisata, atau di batas kota. Menurut Achmad dan Abdullah (2013:136) koteks (*co-text*), yaitu teks yang bersifat sejajar, koordinatif, dan memiliki hubungan dengan teks lainnya, teks yang satu memiliki hubungan dengan teks lainnya. Misalnya teks: **Selamat Datang** yang tertulis di batas kabupaten Klaten (masuk). Selanjutnya, **Selamat Jalan** yang tertulis di batas kabupaten Klaten (keluar). Teks yang satu merupakan koteks, yakni sebagai

teks yang memiliki hubungan dengan teks lainnya. Artinya, teks *Selamat Datang* ada hubungan dengan teks *Selamat Jalan*. Contoh lain, seorang yang memulai membaca Al-Quran selalu mengawali dengan membaca *Bismillahirrahmanirrahim* dan mengakhiri dengan membaca *Shodaqollahul Adzim*. Kedua teks bacaan itu memiliki hubungan yang erat maka teks yang satunya merupakan koteks.

Wujud teks selalu dibarengi dengan konteks, yakni dua hal yang tidak terpisahkan. Sebab, konteks meliputi suatu hal di luar teks, seperti situasi terjadinya, maksudnya, pembuatnya, dan masih banyak lagi yang mempengaruhi penggunaan bahasa di luar teks tersebut. Misalnya teks: ***Taatilah Peraturan Lalu Lintas!*** Tulisan itu ditujukan kepada pengendara sepeda/ motor/ mobil. Maka, teks seperti itu pasti terpampang di pinggir jalan raya dan bukan di persawahan atau masjid. Pembuatnya instansi yang berwenang, yakni pihak kepolisian atau dinas perhubungan. Penyapanya adalah pihak kepolisian dan pesapanya adalah pengendara. Maksud teks seperti itu untuk mengingatkan agar para pengendara menaati peraturan lalu lintas, seperti tidak boleh mengebut dan berhenti saat lampu merah menyala. Intinya, dengan menaati peraturan lalu lintas maka kecelakaan dapat dihindari. Dengan demikian, teks itu termasuk juga konteks. Hal itu sesuai dengan pendapat Wijana dan Rohmadi (2009:71) bahwa analisis wacana teks tidak dapat meninggalkan analisis konteks. Munculnya teks dibarengi adanya latar yang berupa konteks dengan maksud dan tujuan yang diharapkan oleh penulis atau pembuatnya. Kata Achmad dan Abdullah (2013:145) bahwa konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Contoh lain, teks ***Batas Suci*** yang berupa konteks ini terdapat di lantai serambi masjid. Tujuannya agar orang yang memasuki masjid melepaskan sandal atau sepatu sebab lantai masjid untuk shalat harus bersih.

Menurut Mahsun (2014:18-23) jenis-jenis teks berdasarkan *genre*nya dibagi menjadi tiga macam, yaitu (1) *Genre* Sastra, terdiri atas *subgenre* naratif dan nonnaratif, (2) *Genre* Faktual, terdiri atas *subgenre* laporan dan arahan/ prosedural, dan (3) *Genre* Tanggapan, terdiri atas *subgenre* transaksional dan ekspositori. Berdasarkan *genre* dan *subgenre* tersebut terdapat bermacam-macam jenis teks. Salah satu jenis teks adalah teks eksposisi yang termasuk dalam *genre* tanggapan dan *subgenre* ekspositori. Masih menurut Mahsun (2014:31) teks eksposisi berisi paparan gagasan atau usulan sesuatu yang bersifat pribadi. Hal yang lain diungkapkan oleh Keraf (2001:110) bahwa tulisan eksposisi bertujuan untuk memberikan penjelasan atau informasi. Penjelasan dalam teks eksposisi tersebut berupa sesuatu yang perlu diungkapkan, yakni pengungkapan tentang gagasan dalam tulisan, pendapat, atau hal yang perlu diketahui oleh pembaca. Dalam teks eksposisi antara paragraf pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya harus memiliki kepaduan, baik kepaduan bentuk (*kehesif*) maupun kepaduan makna (*koheren*).

Teks eksposisi sebagai teks yang berisi paparan bertujuan menginformasikan isi bacaan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, teks eksposisi dapat memberikan informasi dan penjelasan tentang pengetahuan dalam berbagai bidang yang ada. Jadi, tidak hanya dalam bidang kebahasaan tetapi dapat juga dalam bidang-bidang yang lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Samah dan Jusoff (2008) dalam *Jurnal International Studies* "Content-based reading texts play a vital role in the acquisition of knowledge and information in various fields studies". Artinya, teks bacaan yang berbasis isi memainkan peranan penting dalam pemerolehan pengetahuan dan informasi dalam berbagai bidang studi. Berdasarkan paparan tersebut, maka perlu upaya yang cukup kuat untuk memahami teks dengan lebih baik sehingga isi teks dapat dipahami secara komprehensif. Hal lain yang memiliki peranan penting dalam berbagai bidang studi adalah pemahaman klasifikasi teks.

Hal senada diungkapkan oleh Dharmadhikari, dkk. (2011) bahwa "Automatic classification of text is an important in many domains. It has many applications such as automated indexing of scientific articles, spam filtering, identification of document genre, authorship attribution, automated essay grading, survey coding, classification of news

articles, etc". Artinya, cakupan klasifikasi teks memiliki peranan penting dalam berbagai bidang/ ranah. Klasifikasi teks itu mencakup indeks artikel ilmiah, filter *spam*, identifikasi berbagai jenis dokumen, atribut penulis, nilai esai, kode survei, klasifikasi berbagai artikel berita, dan lain-lain.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan maka teks eksposisi dapat memberikan penjelasan tentang sesuatu yang diungkapkan kepada pembaca berkaitan dengan hal-hal yang tercantum dalam klasifikasi tersebut. Oleh karena itu, teks eksposisi merupakan teks yang berupa pendapat atau pernyataan yang berisi informasi dengan berbagai argumentasi yang diungkapkan kemudian diakhiri dengan pernyataan ulang pendapat.

3. Metode dalam Pembelajaran Kooperatif

Metode merupakan perencanaan menyeluruh yang berkaitan dengan urutan-urutan materi yang akan diajarkan. Sanjaya (2006) mengatakan bahwa metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan dapat tercapai secara optimal. Penyusunan rencana pembelajaran itu merupakan prinsip yang harus dilakukan oleh guru. Prinsip tersebut terdapat di dalam metode pembelajaran. Hal itu sesuai dengan pendapat Grasha (1996) bahwa "*A teaching method comprises the principles and methods used for instruction*". Artinya, metode pembelajaran terdiri atas prinsip-prinsip dan instruksi penggunaannya. *Jigsaw*, *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), dan *Group Investigation* (GI) masing-masing merupakan metode pembelajaran. Gabungan metode tersebut merupakan kesatuan dalam model pembelajaran. Jadi, *jigsaw* merupakan metode pembelajaran yang terbingkai dalam model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Perkembangan pembelajaran yang menggagas berbagai model pembelajaran yang menekankan padasiswa untuk bekerja sama adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Prosesnya dua arah, bukan hanya satu arah dari guru kepada siswa tetapi juga dari siswa kepada guru. Setiap kelompok siswa saling membantu dalam berbagai aspek pelajaran. Arends (2008:4) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif berupaya membantu siswa untuk mempelajari isi akademis dan berbagai keterampilan untuk mencapai berbagai sasaran dan tujuan sosial dan hubungan antarmanusia yang penting. Dengan demikian, peserta didik akan saling menghargai dan diharapkan menjadi orang yang memiliki tanggung jawab dan menghilangkan sikap individualistik. Sebab, yang ditonjolkan dan difokuskan adanya kerjasama dalam hubungannya manusia sebagai makhluk sosial. Seperti yang dikatakan oleh Hsiung (2012) "*Cooperative learning condition performed substantially better in both the homework and unit tests than those in the individualistic learning condition*". Artinya, pembelajaran kooperatif yang ditunjukkan oleh para siswa jauh lebih baik, baik dalam mengerjakan tugas maupun tes daripada pembelajaran individual. Hal senada diungkapkan oleh Riyanto (2014:265) bahwa falsafah yang menjadi dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah (1) manusia sebagai makhluk sosial, (2) gotong royong, dan (3) kerjasama merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan manusia.

Asgari (2011) dalam *International Journal* mengatakan bahwa "*Cooperative learning in a group setting requires students to work together towards a common goal, which benefits every member of the group*". Artinya, pembelajaran kooperatif dalam bentuk kelompok mensyaratkan para siswa untuk bekerja sama mencapai tujuan umum. Mereka saling berdiskusi dan bertukar pikiran sehingga peran siswa sangat aktif dan menonjol dalam pembelajaran. Namun, perlu diperhatikan jika dalam satu kelompok ada siswa yang pasif dan kurang kooperatif maka kelompok tersebut tidak dapat mencapai tujuan.

Hal senada diungkapkan oleh Hsiung (2010) "*Considerable evidence exists to suggest that students who study cooperatively reap significant benefits in terms of their learning*

performance. However, sooner or later, most cooperative learning teams have to deal with one or more members whose actions disturb the team. Unless these problems are quickly resolved, the cooperative learning team gradually becomes dysfunctional and the benefits of cooperative learning are diminished". Artinya, banyak bukti menyatakan bahwa siswa yang belajar secara kooperatif itu akan mendatangkan manfaat yang signifikan terkait dengan proses perilaku pembelajaran siswa. Namun, cepat atau lambat tim pembelajaran harus berhadapan dengan satu atau lebih siswa yang perilakunya mengganggu tim tersebut. Jika, permasalahan tidak diselesaikan, tim pembelajaran ini secara bertahap tidak berfungsi dan manfaatnya tidak ada.

4. Metode Pembelajaran *Jigsaw Inovatif*

Arends (2008:13) mengatakan bahwa pembelajaran dengan metode *jigsaw* dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan rekan-rekan sejawatnya. Metode *jigsaw* ini kemudiandipopulerkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan. Dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya bagi kalangan guru metode *jigsaw* sangat populer. Sebab, setiap kegiatan *workshop* dan seminar pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran selalu dikenalkan dan disimulasikan metode *jigsaw*. Metode *jigsaw* sangat mudah dilakukan dan diterapkan oleh guru dalam segala macam mata pelajaran di sekolah. Seperti pendapat Slavin (2005:246) bahwa metode *jigsaw* adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel. Guru bahasa Indonesia juga sering menggunakan metode *jigsaw* untuk mengajarkan materi pelajarannya dengan teks sebagai basis pembelajaran sesuai pedoman Kurikulum 2013 (K-13).

Penerapan metode *jigsaw* ini dapat digambarkan Arends (2008:13) dalam paparannya sebagai berikut. Pertama, siswa dikelompokkan dalam tim yang berjumlah lima sampai enam orang. Berbagai materi pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari satu topik materinya dan satu atau dua orang menjadi ahli (*expert*). Kedua, para anggota dari tim yang berbeda berkumpul untuk mempelajari topik yang sama dalam kelompok ahli (*expert group*). Ketiga, masing-masing anggota ahli tersebut kembali ke tim asalnya (*home teams*) untuk mengajarkan kepada teman-temannya. Misalnya, dalam tim diberikan teks tentang materi pelajaran proses morfologis. Masing-masing siswa diberi tanggung jawab untuk mempelajari subtopik afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau klitisasi. Satu atau dua orang menjadi ahli (*expert*) yang bertugas mempelajari topik yang terdiri atas beberapa subtopik tersebut. Keempat, siswa dari setiap tim berkumpul untuk mempelajari subtopik yang sama yang disebut kelompok ahli (*expert group*). Kelima, masing-masing siswa kembali ke tim asal untuk menyampaikan atau mengajarkan tentang topik yang telah didalaminya dari kelompok ahli kepada teman-temannya di kelompok asal. Keenam, guru mengevaluasi hasil yang telah dilakukan oleh para siswa dalam pembelajaran kooperatif dengan metode *jigsaw* tersebut.

Pembelajaran dengan metode *jigsaw inovatif* maksudnya menghadirkan teks yang dilaksanakan dengan cara penulisan berantai. Dalam pembelajaran tersebut terdapat enam aspek kegiatan. Keenam aspek kegiatan tersebut adalah (1) pengkondisian, (2) pelaksanaan atau penulisan berantai, (3) pembahasan atau diskusi kelompok, (4) presentasi hasil atau diskusi kelas, (5) penulisan mandiri untuk melanjutkan menjadi teks utuh, dan (6) penilaian/ evaluasi guru.

Pertama: Kegiatan Pengkondisian

No	Langkah-langkahnya
1	Guru membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri atas 5 siswa
2	Guru menentukan posisi tempat duduk dengan melingkar

3	Guru membagikan kertas kosong (HVS atau folio) kepada setiap siswa
4	Guru meminta setiap siswa untuk menuliskan nama teman dalam kelompoknya. Dengan urutan, nomor 1 adalah nama dirinya, nomor 2 nama teman di sebelah kanannya, nomor 3 dan seterusnya juga sama.

Sebelum melaksanakan kegiatan pengkondisian (prakondisi) guru menyiapkan segala sesuatu agar proses pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode *jigsaw* secara berantai dapat berlangsung dengan lancar. Guru menjelaskan secara komprehensif tentang pembelajaran tersebut dan materi yang akan dibahas. Setelah prakondisi, yakni kegiatan pengkondisian guru membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri atas 5 siswa setiap kelompoknya. Pembentukan kelompok dan nama kelompok sepenuhnya merupakan kreativitas guru yang bersangkutan.

Setelah kelompok terbentuk maka guru meminta agar siswa mengelompok sesuai dengan hasil undiannya dan menyuruh siswa agar duduk melingkar. Selanjutnya, guru membagikan kertas kosong (HVS atau folio) kepada setiap siswa kemudian diminta untuk menuliskan nama-nama anggota kelompoknya. Urutan nomor satu adalah nama dirinya, nomor 2 dan seterusnya adalah nama anggota yang dimulai dari sisi sebelah kanannya. Misalnya, memberi nama kelompok dengan nama bunga, nama sungai besar, atau nama gunung di Indonesia.

Kedua: Kegiatan Pelaksanaan/ Penulisan Berantai

No	Langkah-langkahnya
1	Semua siswa yang bernomor urut 1 disuruh membuat kalimat pertama
2	Pembuatan kalimat pertama selesai, kertas langsung diberikan kepada teman di sebelah kanannya yang bernomor urut 2. Siswa kedua langsung membuat kalimat, yakni meneruskan kalimat pertama
3	Pembuatan kalimat kedua selesai, kertas langsung diberikan kepada teman di sebelah kanannya yang bernomor urut 3. Siswa ketiga langsung membuat kalimat, yakni meneruskan kalimat pertama dan kedua
4	Pembuatan kalimat ketiga selesai, kertas langsung diberikan kepada teman di sebelah kanannya yang bernomor urut 4. Siswa keempat langsung membuat kalimat, yakni meneruskan kalimat pertama, kedua, dan ketiga
5	Pembuatan kalimat keempat selesai, kertas langsung diberikan kepada teman di sebelah kanannya yang bernomor urut 5. Siswa kelima langsung membuat kalimat, yakni meneruskan kalimat pertama, kedua, ketiga, dan keempat.

Ketiga: Kegiatan Pembahasan

Pada kegiatan pembahasan internal ini materinya telah ditentukan oleh guru sejumlah anggota kelompok. Jika anggotanya lima siswa, maka materinya dapat ditentukan lima Pokok Bahasan (PB). Misalnya, PB 1: Penentuan Judul Teks, PB 2: Isi Teks, PB 3: Penulisan Ejaan dalam Teks, PB 4: Penggunaan Kata/ Diksi dalam Teks, dan PB 5: Kohesifitas dan Koherenitas Teks. Kelima materi PB itu sudah ada dalam teks yang telah dibuat atau ditulis oleh kelima siswa secara berantai tersebut. Selanjutnya, guru menentukan koordinator diskusi internal pada setiap PB. Misalnya, siswa A dalam kelompok menjadi koordinator/ pemandu diskusi PB 1, siswa B/ PB 2, siswa C/ PB 3, siswa D/ PB 4, dan siswa E/ PB 5.

Keempat: Kegiatan Presentasi

Kegiatan presentasi/ diskusi kelas, setiap kelompok mempresentasikan hasil pembahasan diskusi dalam kelompok/ hasil diskusi internal. Hal-hal yang penting dari hasil pembahasan tersebut pada setiap teks disajikan oleh kelompok. Setiap anggota yang menjadi koordinator/ pemandudiskusi dalam kelompok secara bergiliran menjadi penyaji pada diskusi kelas. Masukan dan saran dari anggota kelompok lain dicatat sebagai bahan perbaikan. Semua kegiatan diskusi kelas dipantau oleh guru sebagai fasilitator dan narasumber. Segala pertanyaan atau jawaban yang keliru atau menyimpang diluruskan oleh guru yang bersangkutan dengan berbagai alasan dan penjelasan. Para anggota kelompok kemudian memperbaiki hasil masukan dan saran, baik dari teman-teman kelompok lain maupun gurunya. Dalam kegiatan presentasi ini semua siswa terlibat dalam diskusi kelas dan tanya jawab yang dapat menjadikan siswa berpikiran kritis dan mengasah keterampilan bertanya/ berbicara.

Kelima: Kegiatan Penulisan Mandiri

Teks eksposisi pada setiap paragraf telah diperbaiki setelah kegiatan presentasi. Selanjutnya, setiap siswa diminta untuk membawa satu lembar kertas kepada siswa yang tertera pada nomor urut 1 yang berupa teks eksposisi dalam sebuah paragraf yang sudah benar tersebut.

Keenam: Kegiatan Penilaian

Hasil teks eksposisi yang berupa karangan utuh kemudian dikoreksi oleh guru untuk mendapatkan penilaian. Penilaian guru didasarkan pada substansi teks eksposisi, struktur bahasa yang digunakan, pengembangan paragraf, kohesifitas, dan koherenitas antarkalimat dalam paragraf atau antarparagraf dalam karangan. Hasil karangan yang bagus dinilai dengan skor tinggi dan dapat dipasang di *mading* (majalah dinding) sekolah atau buku buletin sekolah. Langkah-langkah pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode *jigsaw* secara berantai dapat mempelajari materi secara komprehensif.

5. Simpulan

- a. Metode *jigsaw* secara berantai dibagi menjadi enam aspek kegiatan, yaitu (1) pengkondisian, (2) pelaksanaan, (3) pembahasan, (4) presentasi, (5) penulisan mandiri, dan (6) penilaian/ evaluasi guru.
- b. Pembelajaran teks eksposisi dengan metode *jigsaw* secara berantai pada dasarnya merupakan pijakan. Teks eksposisi hanya merupakan sarana materi pembelajaran. Justru yang paling penting dan utama adalah cara menghasilkan teks itu sendiri, yaitu dihasilkan dengan cara penulisan berantai.

6. Penutup

- a. Semoga dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya guru bahasa Indonesia.
- b. Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad HP dan Alex Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Andayani. 2015. *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.

- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teaching* (Edisi Terjemahan Buku Satu: Belajar untuk Mengajar). Penerjemah Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asgari, Sassan dan Gloria Dall'Alba. 2011. *Improving Group Functioning in Solving Realistic Problems*. Australia: The University of Queensland.
- Beaugrande, Robert-Alain de dan Wolfgang Ulrich Dressler. 1981. *Introduction to Text Linguistics*. USA: Longman.
- Chalmers D dan Fuller R. 1999. *Research and a Professional Development Programme on Teaching Learning Strategies as Part of Course Content*. International Journal for Academic Development. (4)1. 28-32.
- Dharmadhikari, Shweta C, Maya Ingle, dan Parag Kulkarni. 2011. *Empirical Studies on Machine Learning Based Text Classification Algorithms*. Advanced Computing: An International Journal (ACIJ). Vol. 2, No. 6.
- Grasha, Anthony. 1996. *Teaching with Style*. Pittsburg PA: Alliance Publishers.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (Edisi Terjemahan oleh Asruddin Barori Tou) dari judul asli "*Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social Semiotic Perspective*". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hsiung, Chin-Min. 2010. *Identification of Dysfunctional Cooperative Learning Teams Based on Students' Academic Achievement*. Journal of Engineering Education; 99, 1; ProQuest Research Library. pg. 45.
- Joyce, Bruce, dkk. 2011. *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Penerjemah Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadir, Suhaida Abdul; Wong, Su Luan; Zaidatol Akmaliah Lope Pihie; Yaacob, Noran Fauziah; et al. 2005. *The Effects of Cooperative Learning Strategy on Peer Attachment*. *Pakistan Journal of Psychological Research*: 20, 3/4; ProQuest Research Library pg. 121.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Omatseye, Bridget O J. 2007. *The Discussion Teaching Method: an Interactive Strategy in Tertiary. Education*; 128, 1; ProQuest Research Library pg. 87.
- Riyanto, Yatim. 2014. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rohmadi, Muhammad dan Yakub Nasucha. 2010. *Paragraf Pengembangan dan Implementasi*. Media Perkasa. Yogyakarta.
- Samah, Siti Akmar Abu dan Kamaruzaman Jusoff. 2008. *Teaching Comprehension Skills using Context-Based Texts in Second Language Learning at Tertiary Level*. Journal International Education Studies. Vol.1, N0. 4
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Penerjemah Nurulita Yusron. Bandung: Nusa Media.

- Wei P dan Tang Y. 2015. *Cooperative Learning in English Class of Chinese Junior High School. Creative Education*. School of Foreign Languages, Southwest University, Chongqing, China. School of Culture and Social Development Studies, Southwest University, Chongqing, China. 6, 397-404.
- Westwood, Peter. 2008. *Teaching Methods: What Teachers Need to Know About*. Australia: Acer Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.